

Balain Bunyi: Komposisi Musik dengan Pendekatan Reinterpretasi Tradisi

Vernando Hafiwendri^{1)*}

¹⁾ Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Corresponding Author

Email : hafiwendri@gmail.com

How to cite: Hafiwendri, V. (2023). Balain Bunyi: Komposisi Musik dengan Pendekatan Reinterpretasi Tradisi. *In Laboratory Journal*, 1(2): 127-132.

Article History : Received: Juni 21, 2023. Revised: Jul 12, 2023. Accepted: Aug 11, 2023

ABSTRAK

Disharmoni atau baliang yang ada pada lagudi kesenian Indang Pariaman merupakan ide dasar penulis untuk diwujudkan kedalam bentuk komposisi musik karawitan. Ketertarikan penulis pada disharmoni atau baliang pada lagu di kesenian indang Pariaman ini dihadirkan dalam bentuk vokal dan melodi baru dengan memakai beberapa teknik penggarapan, diantaranya pengolahan tempo, dinamika, dan beberapa teknik penyambungan dimana dalam penyajiannya, penulis bagi menjadi dalam dua bagian karya. Karya ini menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi dan digarap dalam bentuk karya baru yang terlepas dari bentuk asli dari tradisi Indang Pariaman tersebut. Karya ini bertujuan untuk mengembangkan ide dan menggarap komposisi yang bersumber dari disharmoni (baliang) pada indang Pariaman menjadi komposisi musik baru yang terlepas dari kesenian aslinya. Metode yang digunakan saat pembuatan karya ini adalah proses pengamatan, diskusi, kerja studio dan perwujudan.

KEYWORDS

Balain Bunyi
Indang Pariaman
Komposisi Musik
Reinterpretasi
Tradisi

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Padang Pariaman memiliki kesenian tradisi Indang yang telah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat. Indang ditampilkan pada pelbagai kegiatan sebagai penyemarak upacara adat seperti *batagak penghulu*, *batagak rumah gadang*, *alek nagari* dan sebagainya. Pertunjukan Indang secara tradisional ditampilkan dengan menghadirkan tiga kelompok pemain yang membentuk segitiga. Masing-masing kelompok duduk bersila dan berderet dengan menghimpitkan paha kanan pada paha kiri temannya. Pertunjukan tiga kelompok ini disebut *sapanaiak Indang*. Pertunjukan *sapanaiak Indang* ini dilakukan selama dua malam berturut-turut. Pada hari pertama permainan Indang akan dimulai antara pukul 11 dan 12 malam dan berakhir menjelang waktu salat subuh. Lain pula dengan hari kedua yang dimulai sehabis Isya atau sekitar pukul 10 malam dan berakhir menjelang waktu sholat subuh (Asril, 1995: 25 ; Ediwar, 1995: 3).

Pertunjukan ketiga kelompok Indang tersebut berupa tanya jawab atau sindiran-sindiran kepada kelompok lain. Teks yang disajikan dalam pertunjukan Indang adalah berbentuk syair dan pantun yang di dalamnya terdapat unsur nasehat dan jenaka yang disajikan dengan cara dinyanyikan sambil bergerak dan diiringi oleh instrumen Rapa'i. Instrumen Rapa'i (rebana) berukuran kecil, yang mempunyai garis tengah atau diameter sekitar 18 cm sampai 25 cm dan tingginya 4,5 cm yang juga memakai kulit biawak dan kambing (Asril, 1995: 25).

Jumlah pemain Indang untuk satu kelompok berjumlah 8 atau lebih yang berjumlah genap dengan ketentuan 1 orang bertindak sebagai *tukang dikia* (tukang zikir) dan selebihnya duduk berderet di depan *tukang dikia* sebagai *anak indang*. Masing-masing *anak indang* memegang dan memainkan Rapa'i serta mengiringi gerakannya secara serempak dan bersama-sama.

Adapun tugas dari *tukang dikia* dan *anak indang* sebagai berikut: *tukang dikia* bertugas sebagai

penyanyi tunggal yang menyusun kata-kata dalam bentuk syair dan pantun, sedangkan *anak indang* bertugas mengiringi dan mengisi permainan dari *tukang dikia*, baik mengisi lagu dengan pola ritme Rapa'i serta mengiringi dan mengulangi secara bersama-sama beberapa lirik yang dimainkan *tukang dikia*.

Indang Pariaman ini memiliki struktur permainan di antaranya: salam, *imbauan* lagu, lagu (*radaik*), *darak panjang*, *darak pendek* (Martiano, 2016:4). Berdasarkan struktur permainan tersebut, yang berperan dalam menyampaikan *radaik* adalah *tukang dikia*, *tukang karang*, dan *anak indang*.

Anak indang berperan mengulangi beberapa lirik lagu yang sebelumnya dinyanyikan oleh *tukang karang*. Dari penyajian *anak indang* khususnya anak-anak, penulis menemukan keunikan berupa disharmoni. Disharmoni yang penulis maksud adalah terdapatnya ketidaksamaan atau ketidakserasian nada antara nada vokal *anak indang* yang berpedoman pada nada vokal *tukang karang*. Dari hasil wawancara penulis dengan Syofyan Efendi (Lubuak Aluang, 2019), ketidakserasian nada vokal *anak indang* khususnya anak-anak yang mengulangi lagu dari *tukang karang* disebut dengan *baliang*.

Baliang ini terjadi karena beberapa faktor yaitu: perbedaan wilayah nada antara pemain *indang* dewasa atau *tukang karang* dengan pemain *indang* anak-anak atau *tukang palang*. Perbedaan wilayah nada ini dipengaruhi oleh karakter suara berdasarkan pita suara anak-anak dengan orang dewasa pada umumnya berbeda. Perbedaan rasa musikal *tukang palang* menjadi faktor adanya ketidakserasian nada. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh suasana, waktu, serta emosi pada saat pertunjukan kesenian *indang* ini berlangsung. *Baliang* yang terjadi dalam pengulangan lagu yang dilakukan *anak indang*, merangsang dan mendorong penulis menjadikannya sebagai ide dasar dalam pembuatan komposisi musik karawitan. Di dalam struktur permainan, khususnya pada *radaik indang* terdapat juga hal menarik bagi penulis seperti vokal bergantian dan vokal pengulangan yang digarap dalam bentuk baru.

Melalui hasil penelitian tersebut penulis terinspirasi memberikan judul karya ini dengan *Balain Bunyi*. Secara terminologis, *Balain Bunyi* berasal dari bahasa Minangkabau yaitu *balain* dan *bunyi*. *Balain* berarti perbedaan sedangkan *bunyi* mempunyai arti sesuatu yang terdengar atau didengar oleh telinga. Oleh karena itu, *Balain Bunyi* memiliki arti perbedaan nada masing-masing *anak indang* saat menyanyikan lagu secara bersamaan dalam pertunjukan *indang*. Penulis menafsirkan judul *Balain Bunyi* dapat mewakili ide dan konsep yang diwujudkan dalam bentuk karya komposisi musik baru.

METODE

Penelitian ilmiah adalah proses yang dilakukan ilmuan dengan aktif dan tekun, bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan, memahami, dan merevisi mengenai fakta-fakta. Peneliti ilmiah juga merupakan usaha untuk menjelaskan suatu koleksi informasi menyeluruh mengenai suatu objek tertentu (Bambang, 2013: 8). Untuk melahirkan ide serta gagasan penulis dapat terwujud ke dalam bentuk komposisi musik karawitan maka ada beberapa tahapan kerja proses penggarapan yang akan dibagi kepada beberapa bagian, adapun pembagiannya yakni sebagai berikut:

Observasi

Tahapan ini merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan karya. Kegiatan ini meliputi, apresiasi kesenian *Indang* baik dalam bentuk video rekaman maupun menyaksikan langsung pertunjukannya di lapangan. Langkah ini juga diperkuat dengan melakukan penelitian lapangandan melakukan wawancara dengan narasumber, seperti Syofyan Efendi (Rajo *Indang*) yang berusia 55 tahun tanggal 06 April 2019 di Pasa Kandang, Lubuak Aluang. Penulis melakukan wawancara langsung dengan beliau mengenai kesenian *Indang*. Dalam penelitian ini, penulis lebih mengedepankan analisa secara musikal dalam pencarian fenomena atau keunikan yang menjadi ide dasar dalam penciptaan komposisi musik ini. Setelah menemukan ide, selanjutnya penulis menyusun konsep garapan, memilih instrumen pendukung serta pendukung karya.

Kerja studio

Pada tahap ini penulis menjelaskan tentang ide maupun konsep garapan karya *Balain Bunyi* kepada pendukung karya. Sebelum proses latihan, penulis menyiapkan materi-materi dan perjalanan siklus karya maka selanjutnya dilaksanakan proses latihan komposisi dengan penuangan materi

terhadap pendukung karya. Proses latihan tersebut dilakukan secara teratur dan berulang. Mengevaluasi kembali hasil karya yang telah digarap sebelumnya baik dengan cara merekam audio visual maupun dari catatan yang penulis buat pada saat proses latihan nantinya untuk dapat didengar secara teratur dan dapat direvisi ulang.

Perwujudan

Perwujudan merupakan tahapan setelah seluruh materi mampu dicerna oleh pendukung karya. Tahapan ini difokuskan kepada tekstur karya, kekompakan pendukung karya, dinamika dan *performance* maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan karya. Lalu memperhitungkan penataan cahaya dan artistik, serta penyesuaian ruangakustik panggung yang akan mendukung sajian komposisi ini dari segi visual. Selanjutnya bagaimana langkah terakhir atau capaian dari proses latihan tersebut sampai pada saat pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis struktur permainan *indang* Pariaman yang difokuskan pada lagu atau *radaik indang* yaitu lagu yang dinyanyikan *tukang karang* dan *anak indang* yang mengikuti dan mengulang lagu dari *tukang karang* seperti salah satu bait dari lagu *piaman laweh*. Salah satu peran *anak indang* yang terdapat dalam pertunjukan *indang* Pariaman, merupakan fokus penggarapan komposisi yang penulis ciptakan. Komposisi yang penulis beri judul *Balain Bunyi* berpijak pada salah satu peran *anak indang*, di mana disharmoni (*baliang*) pada vokal bersama yang dimainkan oleh *anak indang* inilah yang menjadi ide dasar penulis untuk menjadikan sebuah komposisi musik. Dari disharmoni pada vokal bersama *anak indang* tersebut, penulis melakukan pengembangan serta pengolahan tempo, dinamika, dan beberapa teknik penyambungan.

The image shows a musical score for a piece titled 'Piaman Laweh'. It consists of seven staves, each representing a different role in the performance. The roles are: Tukang karang, Tukang palang, Tukang palang, Tukang pangga, Tukang pangga, Tukang apik, and Tukang apik. Each staff contains a musical line with a treble or bass clef, a key signature of one flat (B-flat), and a 3/4 time signature. The lyrics are written below each staff and are identical for all parts: 'Ba co lah bis mil lah Bis mil lah yo lah la biah du lu u u u ti ok lah ti ok sa do lah ra jo yo lah ki to bu eek'. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, and rests.

Gambar 1. Notasi Piaman Laweh

Bentuk karya ini mengacu kepada struktur permainan vokal atau lagu pada kesenian *indang* yang terdapat pengulangan dan vokal bergantian yang ditafsirkan menjadi komposisi musik baru, di mana hal tersebut dihadirkan ke dalam bentuk pengolahan dan pemecahan melodi. Dalam pembuatan dan proses pelahiran karya, penulis menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi, dan *baliang* sebagai objek garapan yang berasal dari vokal bersama *anak indang*. Karya ini dibagi menjadi dua bagian karya sebagai bentuk penafsiran ide, berikut deskripsi karya *Balain Bunyi*:

Bagian Pertama

Pada awal penampilan karya ini, diawali dengan eksplorasi warna bunyi rendah, sedang, tinggi dan permainan melodi-melodi free serta melahirkan hal tersebut melalui sound efek ada pada sound efek gitar dengan memakai instrument mandolin. Setelah melakukan eksplorasi, dilanjutkan dengan materi permainan program looping pada sound efek gitar tersebut. Materi tersebut berupa permainan melodi dasar dengan nada dasar A, materi tersebut di rekam dan diulang secara terus menerus. Selanjutnya langsung masuk melodi free dari instrument mandolin tersebut dengan nada dasar yang berbeda. Setelah melodi free tersebut berakhir, dilanjutkan dengan melodi yang sama dengan melodi dasar yang diulang-ulang tersebut tetapi dengan nada-nada yang berbeda. Setelah kedua melodi tersebut direkam dan diulang-ulang, dilanjutkan dengan permainan melodi yang sama dengan melodi sebelumnya tetapi dengan nada-nada yang berbeda.

Setelah permainan materi dengan program looping tersebut berakhir, dilanjutkan dengan eksplorasi warna bunyi rendah, sedang, tinggi dan permainan melodi-melodi free serta melahirkan hal tersebut melalui sound efek ada pada sound efek gitar dengan memakai instrument mandolin. Berikutnya dilanjutkan dengan permainan program looping dengan materi melodi 1, melodi 2, dan melodi 3 dan hal tersebut dimainkan 4 kali siklus pengulangan. Setelah program looping bermain secara bersamaan dilanjutkan dengan kode berupa aksentuasi dan selanjutnya materi melodi dari instrument mandolin sebagai penghantar masuknya materi vokal yang sama dengan melodi penghantar dari pendukung karya yang masuk ke area panggung yang dibagi dari dua arah yaitu wing kiri dan wing kanan menuju posisi sejajar dengan posisi pemain mandolin

Setelah seluruh pendukung karya berada di posisi tersebut, dilanjutkan dengan melodi dari instrument mandolin, dimana melodi tersebut diulang dan ditiru oleh pendukung karya lainnya secara bersamaan. Berikutnya dilanjutkan dengan vokal dari salah seorang pendukung karya dimana diulang dan ditiru oleh vokal pendukung karya lainnya secara bersamaan. Vokal tersebut diulang sebanyak 4 kali siklus pengulangan langsung disambung dengan vokal rendah secara bersamaan dan dilanjutkan dengan vokal tinggi yang diberi aksentuasi sampai vokal tinggi tersebut *fade out*. Sehabis vokal tersebut bermain, dilanjutkan dengan permainan *hocketing* dengan vokal warna bunyi dan instrument mandolin.



Gambar 2. Dokumentasi Bagian Pertama *Balain Bunyi* (Dok. Vernando, 2023)

Berikutnya dilanjutkan dengan permainan akor dari instrument Mandolin yang diulang dan ditiru oleh vokal bersama oleh seluruh pendukung karya. Setelah itu dilanjutkan dengan vokal dan tepukan tangan dan diulang terus menerus sampai para pendukung karya berjalan ke posisi instrument masing-masing sebagai perpindahan karya bagian pertama ke bagian kedua.

Bagian Kedua

Pada bagian kedua ini ditandai dengan adanya perpindahan posisi pendukung karya dari posisi bagian pertama menuju instrumen masing-masing sambil melantunkan materi vokal dan tepukan tangan. Sebelum pendukung karya sampai pada posisi masing-masing, salah satu pendukung karya yang memainkan instrument *gitar* sudah memainkan melodi free dan materi vokal serta tepukan tangan perlahan fade out sambil pendukung karya yang lainnya mengambil instrument dan berdiri pada posisi masing-masing. Setelah melodi free gitar berakhir, dilanjutkan dengan permainan *interlocking* menggunakan instrument yang penulis gunakan seperti *violin*, *dizzi*, *gambus oud*, *gitar*, *gambus slodang*, *rabab darek*, dan *udu*. Dimana permainan *interlocking* ini dimainkan dengan ketukan *birama* $\frac{3}{4}$ secara paralel oleh masing-masing instrument yang diawali dengan instrument *violin* dan *dizzi* dilanjutkan instrument *gambus oud* dan *gitar* setelah itu instrument *gambus slodang* dan *rabab darek* disambung dengan permainan instrument *udu* yang dijadikan satu permainan *interlocking* dengan memakai teknik garap dinamika.

Permainan *interlocking* ini diakhiri dengan instrument *violin* yang memberikan kode berupa aksentuasi sebagai tanda masuknya materi baru berupa permainan bersama-sama oleh seluruh instrument dengan nada-nada yang berbeda sebanyak dua siklus. Setelah permainan bersama-sama (*unisono*) berakhir, masuknya kode dari instrument *gambus oud* dan *gambus slodang* dilanjutkan dengan aksentuasi oleh seluruh instrument. Permainan *interlocking* antara instrument *violin*, *rabab darek*, dan *dizzi* tersebut dimainkan secara berulang-ulang dengan di isi melodi *gambus oud*, *gitar*, dan *gambus slodang*. Dilanjutkan permainan melodi yang sama tetapi dengan nada-nada yang berbeda oleh seluruh instrument.

Selanjutnya langsung disambung dengan materi aksentuasi dan bunyi panjang oleh seluruh instrument. Dimana aksentuasi tersebut pada ketukan pertama dengan *bimara* $\frac{4}{4}$ dan $\frac{3}{4}$ yang dimainkan dua siklus. Dalam permainan selanjutnya langsung masuk materi masing-masing instrument yang mana materi tersebut saling mengisi dan dimainkan secara berulang-ulang.

Permainan materi tersebut diakhiri dengan kode dari instrument *udu* dan dilanjutkan dengan permainan *hocketing* oleh instrument secara berkelompok. Kemudian seluruh instrument memainkan melodi yang sama tetapi dengan nada-nada berbeda. Dimana materi tersebut diulang sebanyak empat kali siklus pengulangan.



Gambar 3. Dokumentasi Bagian Kedua *Balain Bunyi* (Dok. Vernando, 2023)

Selanjutnya instrument Udu memberikan aksentuasi sebagai kode untuk materi selanjutnya yaitu permainan *hocketing* oleh seluruh instrument yang dikelompokkan dengan birama $\frac{3}{4}$ di mana instrument Udu sebagai pengatur tempo. Pada saat ketiga kelompok instrument tersebut bermain *hocketing*, masing-masing instrument memainkan melodi yang sama dengan nada yang berbeda secara bergantian. materi tersebut dimainkan sebanyak tiga siklus pengulangan.

KESIMPULAN

Komposisi musik *Balain Bunyi* ini merupakan sebuah upaya reinterpretasi dari kesenian tradisi Indang Pariaman yang kaya akan penggarapan dan pengembangan dimana penyajian disharmoni atau *baliang* menjadi sebuah ketertarikan yang menjadi ide dasar penulis untuk digarap ke dalam sebuah komposisi dengan menggunakan media musik yang diwujudkan ke dalam bentuk yang baru. Keinginan penulis untuk mewujudkan bentuk baru penciptaan komposisi musik. Penulis berharap komposisi musik *Balain Bunyi* dapat menjadi apresiasi yang berbeda dan memiliki kebaruan bagi seniman dari berbagai kalangan.

REFERENSI

- Asril. (1995). *Indang Pariaman, Tinjauan dari Struktur Penyajian*. Laporan Penelitian. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Barani, Bana. (2010). *Darak Ding Dang Dung*. Laporan Karya Seni. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Ediwar. (1995). *Indang Pariaman Salah Satu Pertunjukan Rakyat Minangkabau*. Diklat Kuliah. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Mack, D. (2001). *Musik kontemporer dan persoalan interkultural*. Artline.
- Martiano, Vereki. (2016). *Diskriminasi Dua Rasa*. Laporan Karya Seni. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Piliang, Y.A. (1994). *Pastiche, Parodi, Kitsch, dan Camp*. Jurnal Kalam Bandung.
- Waridi. (2008). *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*. Surakarta: Etnoteater Publisher dan BACC Kota Bandung.
- Yusasputra, Handri. (2013). *Pambunuah Tigo Soduik*. Laporan Karya Seni. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.